

Eksistensi pendidikan agama pada mahasiswa sebagai penunjang moral bagi generasi muda

Meilinda Frasasti

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 220503110048@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pendidikan; agama;
generasi muda; akhlak;
mahasiswa

Keywords:

education; religion;
younger generation;
morals; students

ABSTRAK

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama bagi generasi muda dan merupakan pondasi dasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan agama mengajarkan untuk mengembangkan kekuatan mental, moral, dan fisik bagi generasi muda. Dengan mempelajari agama, maka kita akan mengetahui banyak ilmu dan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya, sehingga akan menyatu dalam jiwa generasi muda dan menjadikan mereka generasi yang berakhlak dan beradab. Namun, dengan kenyataan yang sekarang kita hadapi, seperti dampak era globalisasi yang semakin maju, teknologi yang semakin canggih, nilai

moral pada generasi muda, terutama pada mahasiswa saat ini mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan. Para mahasiswa banyak hanyut oleh kenikmatan dari teknologi yang ada, sehingga mereka lalai akan kewajibannya sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa kita harus banyak belajar terutama memperdalam ajaran agama, supaya kita tidak tersesat dan lalai dalam mengerjakan kewajiban sebagai mahasiswa, dan agar terbentuknya akhlak yang baik dalam diri mahasiswa, sehingga tidak hanya title atau pendidikannya saja yang tinggi, namun diiringi akhlak dan moral yang baik sebagai penunjang masa depan bangsa.

ABSTRACT

Religious education is a very important education for the younger generation, and is the basic foundation for human life. Religious education teaches to develop mental, moral, and physical strength for the younger generation. By studying religion, we will know many sciences and teachings contained in it, so that it will unite in the soul of the younger generation and make them a moral and civilized generation. However, with the realities that we are now facing, such as the impact of the increasingly advanced globalization era, increasingly sophisticated technology, moral values in the younger generation, especially in students are currently experiencing a very concerning degradation. Students are swept away by the enjoyment of existing technology, so they neglect their obligations as students. Therefore, as the next generation of the nation we have to learn a lot, especially deepening religious teachings, so that we do not get lost and neglectful in doing our obligations as students, , and so that the formation of good morals in students, so that not only the title or education is high, but accompanied by good morals and morals as a support for the future of the nation.

Pendahuluan

Akhlak adalah sifat yang terpatrit di dalam diri seorang manusia. Akhlak juga salah satu hal pokok yang dimiliki manusia karena akhlak merupakan suatu cerminan diri



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

seseorang. Maka dari itu, pentingnya kita menjadi orang yang berakhlak agar senantiasa terjaga dan menjadi pribadi yang terhormat.

Pengertian Akhlak dalam bahasa Arab adalah jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan kebiasaan. Sedangkan menurut istilah pengetahuan adalah panduan yang menjelaskan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Pengetahuan ini mengarahkan interaksi manusia dan menetapkan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaan mereka (Nurodin, 2018).

Kata akhlak telah disebutkan dalam Qs. Shad:46,

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat" (QS.Shad : 46).

Ayat ini diturunkan menandakan bahwa pentingnya kita memiliki akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengingat kemuliaan seseorang dilihat. Hal yang sama berlaku untuk suatu sistem; sistem akan beroperasi secara optimal jika yang menggerakkannya adalah individu yang memiliki moralitas yang baik. Moralitas yang baik akan membimbing manusia menuju kebaikan, kedamaian, serta saling menghargai satu sama lain, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an QS.Al-Hujurat:13,

Artinya: "Wahai manusia, Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal".

Selain akhlak, ada pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethes" artinya adat. Etika adalah ilmu yang mengukur baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya (Wahyuningsih, 2022).

Pada era globalisasi sekarang ini, masyarakat dunia semakin dinamis, berubah-ubah seiring perkembangan zaman, dan perubahan yang dialami sangat kompleks karena adanya penemuan-penemuan baru dan canggih seperti teknologi. Teknologi merupakan ilmu pengetahuan terapan, dan ilmu yang mempelajari mengenai keterampilan untuk menciptakan alat hingga sampai pada metode penyusunan yang berguna untuk menyelesaikan bermacam-macam pekerjaan manusia. Salah satu manfaat paling besar dari teknologi adalah terbukanya komunikasi dan informasi tanpa batas antara dunia barat dan timur yang berdampak pada kemajuan dan saling tukar menukar informasi, sehingga kita bisa dengan mudah mengetahui hal-hal yang ada di dunia luar, baik yang negatif maupun positifnya (Sahril et al., 2020).

Perkembangan teknologi ini selain mempunyai manfaat positif, juga menimbulkan dampak negatif yang sangat besar, seperti masuknya budaya-budaya asing, ajaran-ajaran yang menyimpang yang banyak dirasakan oleh mahasiswa Indonesia saat ini, sehingga merubah sikap dan pola hidup mereka serta menimbulkan minimnya nilai

norma-norma dalam lingkungan kampus, kemerosotan akhlak, rusaknya ajaran yang shohih karna dicampur adukkan dengan yang baru dan tidak jelas sanad keshohihannya dan bentuk penyimpangan lainnya yang kini telah merebak di kalangan mahasiswa Indonesia (Mashlahah & Arifin, 2023). Khususnya pada generasi muda yang seharusnya menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan, memperdalam kajian ilmu agama yang dimiliki sebagai bekal mereka bagi masa depan dan sebagai penunjang moral demi kemajuan bangsa. Mereka malah terbuai oleh kemajuan yang sangat pesat dan canggih ini, menikmati semua yang ada tanpa difilter apakah itu baik dan buruk untuk diambil sebagai pelajaran, dan lebih mementingkan kehidupan dunia tanpa memikirkan bekal yang akan dibawa diakhirat nanti. Itulah pentingnya pendidikan agama dalam era globalisasi ini.

Apabila generasi muda banyak yang meninggalkan nilai-nilai spiritual yang berfungsi memelihara dan mengendalikan akhlak mereka, maka hal ini bisa menjadi hal yang tidak terkendali, bahkan sulit diperbaiki dan dapat menjerumuskan manusia terutama para generasi muda, mereka akan lebih mudah terjerumus kedalam berbagai kejahatan dan hal buruk lainnya yang jauh dari ajaran-ajaran agama.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan orang-orang dari generasi ke generasi. Dalam bahasa Inggris pendidikan berarti education. Sedangkan dalam bahasa Latin berarti educatum yang berasal dari kata E dan Duco, E berarti perkembangan dari yang sedikit menuju banyak, sedangkan Duco berarti sedang berkembang (Hanik et al., 2021). Maka berarti, pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan diri agar semakin lebih baik.

Lelgeveld juga memberi pernyataan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memengaruhi, melindungi, dan memberikan dukungan yang ditujukan untuk membimbing perkembangan kedewasaan anak didiknya. Dengan kata lain, tujuannya adalah membantu anak didik agar memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalani kehidupan mereka sendiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Dewey, seorang ahli pendidikan, konsep pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, jadi pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Pertumbuhan adalah serangkaian proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan setiap tahapan perkembangan dan meningkatkan keterampilannya seiring berjalannya waktu.

Tokoh lain yakni, seorang Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara, ia mengemukakan bahwa pengertian pendidikan ialah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak (Nasrullah & Kistoro, 2021). Artinya, pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Selain itu, pendidikan juga berarti tarbiyah dalam bahasa arab, yang menurut Al-Abrasyi adalah

mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, kuat jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), tersusun fikirannya, lembut perasaannya, pandai dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan (Ramli, 2022).

Tujuan dari pendidikan agama ini adalah mengarahkan peserta didik, atau mahasiswa yang akan menjadi generasi untuk sebuah bangsa agar bisa mandiri, kuat, dan tangguh dengan tidak mengandalkan orang lain serta tidak pasif dalam menghadapi tantangan hidup. Karena ia telah memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dengan bekerja keras dan penuh tanggung jawab sehingga tidak akan menyusahkan orang lain.

Pengertian Akhlak

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam didalam jiwa manusia yang dapat memunculkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa ada pertimbangan pemikiran lagi (Ramli, 2022).

Dalam kamus bahasa Arab, arti kata khuluq (akhlak) adalah tabiat dan perangai, dan hakikatnya adalah citra batin manusia. Akhlak itu sendiri, sifat-sifatnya dan makna yang khusus, sama seperti kedudukan manusia pada citra lahiriyahnya, beserta segala sifat dan maknanya. Keduanya memiliki sifat-sifat baik dan buruk (Ibnu Manzhur, 1997: 257). Di sini kita dapatkan dua kata yang berhubungan yaitu citra batin manusia dan citra lahiriyahnya. Maka sejatinya, akhlak adalah pantulan dari dalam batin manusia yang digambarkan melalui citra lahiriyah. Diperkuat dengan definisi kata “akhlak” secara linguistik, karena hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki dua sisi, yakni psikis-batiniah dan perilaku lahiriah. Dengan kata lain, akhlak bersifat kejiwaan-spiritual sementara bentuk lahirnya kita sebut “pergaulan” atau “perilaku” (Sabila, 2019). Jadi, akhlak adalah sumber, sedangkan perilaku adalah manifestasi (Azam dalam Sabila, 2019).

Maka sejatinya akhlak juga memiliki aspek metafisik yaitu batin atau hati dan aspek fisik yaitu tingkah laku atau perbuatan. Rasulullah pun diutus karena untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana dalam hadits Riwayat Bukhari ra, yang artinya; “Sesungguhnya aku diutus (dimuka bumi ini) untuk menyempurnakan akhlak” (Arif, 2018). Jika dipahami makna hadits ini, sangat jelas bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk dan mewujudkan generasi yang berakhlak dan beradab karena pada hakikatnya, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan martabat manusia melalui Pendidikan. Para murid atau mahasiswa dibina, dituntun, diarahkan dan diajarkan ilmu pengetahuan sehingga mereka menjadi orang yang berilmu dan dapat membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah, serta memperhatikan apa saja yang diperintahkan dan dilarang oleh agama. Setelah mendapat ilmu-ilmu tersebut mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari dan setelah terbiasa maka akhlak dan perilaku yang mulia akan terbentuk dengan sendirinya.

Kesimpulannya adalah akhlak merupakan suatu perbuatan yang dimiliki seseorang, yang dapat kita ketahui secara langsung, dan bisa kita nilai baik buruknya seseorang, karena apa yang dilakukan seseorang secara fisik, menunjukkan bagaimana keadaan hatinya, bersih atau tidak hati yang dimiliki nya. Itulah alasan mengapa pentingnya kita memiliki akhlak yang baik.

Pentingnya Pendidikan Agama dan Akhlak pada Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah suatu kerangka yang mengatur keyakinan dan praktik ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungannya..

Agama merupakan peran penting dalam dunia kampus. Pendidikan agama mendukung terciptanya mahasiswa yang berpendidikan tinggi yang diikuti dengan akhlak dan budi pekerti yang baik, sehingga tidak hanya memiliki pendidikan dan title yang tinggi, melainkan juga memiliki akhlak dan perilaku yang mulia yang sesuai dengan pendidikannya tersebut, dan juga membuat ilmu bermanfaat, karena selain memiliki ilmu, tentu kita harus memiliki adab agar ilmu tersebut sejalan dengan diri kita.

Pendidikan agama sangat berperan penting dalam membangun generasi yang cemerlang, dengan mempelajari agama, maka terbentuklah akhlak yang baik setelah mempelajarinya agar generasi-generasi penerus bangsa memiliki mental yang sehat dan moral yang baik. Tanpa adanya agama kehidupan bisa berantakan, sebab dia tidak memiliki pegangan dalam hidupnya yang dapat mengarahkannya kejalan yang benar, membuat mereka melakukan apa saja yang mereka mau, tanpa memikirkan hukumnya dan konsekuensi dari itu semua (Liswi, 2018). Begitu juga dengan ketenangan hidup yang dimiliki, dia merasa hidupnya tidak memiliki arah sehingga ketenangan sulit didapatkan, padahal ketenangan itu merupakan suatu kekayaan yang paling berharga.

Namun, dengan kondisi yang sangat memprihatinkan sekarang ini, kita bisa melihat banyaknya mahasiswa yang lalai seiring berkembangnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, mereka juga semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan, mengingat para mahasiswa sudah merasa dewasa dan bebas sehingga sangat sulit dikendalikan. Maka dari itu, disinilah peran dosen atau orang tua di rumah untuk mendorong mahasiswa dan anak-anaknya supaya belajar agama demi bekal mereka di masa depan dan diakhirat kelak.

Mempelajari agama merupakan suatu prinsip yang menekankan pentingnya setiap mahasiswa merasa perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan agama, ajaran-ajaran yang ada didalamnya, supaya dapat tercipta generasi yang berakhlak dan memiliki pengetahuan, keterampilan, intelektual, spiritual serta memiliki hubungan sosial yang baik.

Pendidikan tidak menginginkan adanya orang-orang bodoh dan lemah, karena orang bodoh dan lemah tidak hanya menyusahkan dirinya, tetapi orang-orang sekitarnya akan ikut terkena imbasnya. Karena beban hidup terberat adalah ketidaktahuan akan ilmu pengetahuan, maka Ibnu Sina mengatakan 'bahwa kebodohan adalah akhlak yang paling buruk' (OK, 2021). Sudah jelas bahwa mempelajari agama merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa agar generasi muda mempunyai akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai mahasiswa agar terjaga dari akhlak yang buruk dan tetap menjadi pribadi yang berakhlak, yaitu para mahasiswa menjadikan agama sebagai pedoman dalam berperilaku, mengingat luasnya komunikasi di perkuliahan, kita harus tetap menjaga diri dari perilaku yang buruk di lingkungan

kampus, dengan istiqomah menutup aurat, menjauhi ikhtilat dengan lawan jenis dengan alasan kerja kelompok, cari tempat yang ramai yang tidak menimbulkan fitnah, selektif dalam memilih pertemanan, melihat berbagai macam orang-orang di kampus dengan karakter yang berbeda-beda, kita harus bisa menyeleksi mana yang baik untuk diikuti dan yang buruk untuk ditinggalkan.

Menjadi mahasiswa tentunya kita harus bersikap dewasa, maka dari itu kita harus memiliki prinsip hidup yang baik dan bijak agar hidup yang kita jalani sesuai dengan prinsip dan tujuan yang kita buat. Selain itu, kita juga harus menghindari hal-hal negatif dan ajaran yang menyimpang dari agama kita di lingkungan kampus, supaya kita tidak dengan mudah terjerumus kedalam hal-hal yang merugikan diri, seperti boros atau berfoya-foya. Ingatlah kuliah emang berat tetapi lebih berat lagi yang membiayai kuliah, sebagai mahasiswa. Kita dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, karena di perkuliahan banyak sekali waktu kosong yang dapat dimanfaatkan. Istilah zaman sekarang, kita harus menjadi orang yang produktif, yang setiap harinya melakukan perkembangan diri dan selalu membuat inovasi yang baru dan terakhir ingatlah tujuan hidup kita di dunia ini, hidup di dunia hanya sementara. Maka dari itu gunakan waktu sebaik-baiknya agar apa yang kita lakukan membuahkan manfaat yang dapat dipetik dihari nanti.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan agama merupakan sistem pendidikan yang membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkannya, sehingga ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran yang telah diberikan. Pendidikan agama juga mengajarkan kita banyak hal untuk melalui permasalahan hidup terutama dalam berakhlak sebagaimana mestinya. Kedua hal ini sangat berkaitan dan berhubungan, bahwa pemahaman terhadap akhlak berperan dalam menetapkan tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu agar memiliki kepribadian yang baik dan unggul, yang tercermin dalam integritas kepribadian yang kokoh. Terbentuknya akhlak yang mulia, kita dapat merumuskan tujuan pendidikan secara menyeluruh membawa generasi yang baik, generasi yang berakhlakul karimah, generasi yang membawa perubahan bagi bangsa, serta generasi yang berkepribadian muslim.

Daftar Pustaka

- Arif, M. (2018). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab-kitab Ahlakul Lil Banin karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>
- Hanik, E. U., Naviroh, S. D., Novita, E., & Wahyuni, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Al Ma'some. *Arus Jurnal Pendidikan*, 1(3), 103-108. <https://doi.org/10.57250/ajup.v1i3.27>
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan manusia terhadap agama. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 201-223.
- Mashlahah, I., & Arifin, S. (2023). Dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku dan kehidupan pemuda pemudi di era milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 9–13.

- <https://doi.org/10.25299/jpmpip.2023.13167>
- Nasrullah & Kistoro, H. C. A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20(2), 1269–1278. <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/1417>
- Nurodin, D. (2018). Sportivitas dan agama. *Al-Mujadid, Jurnal Ilmu Ilmu Agama*, 1(1), 98–110.
- OK, A. H. (2021). Analisis pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terhadap konsep pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Ramli, M. (2022). Pemikiran pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.34>
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi aqidah dan akhlak: Telaah atas pemikiran Al-Ghazali. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>
- Sahril, H., Adawiyah, B. A., & Gafar, L. A. (2020). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap perkembangan dakwah “Tantangan dan Manfaat”. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 70.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep etika dalam Islam. *Jurnal An-Nur, Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 8(8.5.2017), 1–9.